

**DARI ANIEM KE EBALOM: JEJAK LISTRIK DALAM PERKEMBANGAN KOTA SINGARAJA PADA
MASA KOLONIAL SERTA POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

**Ivan Luttfy Chateriyan, Desak Made Oka Purnawati, Ketut Sedana Arta, R. Ahmad Ginanjar
Purnawibawa**

ivan.luttfy@undiksha.ac.id, oka.purnawati@undiksha.ac.id, ketut.sedana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sejarah listrik di Kota Singaraja; (2) Dampak adanya listrik pada perkembangan kota Singaraja pada masa kolonial Belanda; dan (3) Pemanfaatan sejarah listrik di Kota Singaraja pada masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu: (1) heuristik; (2) kritik sumber; (3) Interpretasi; dan (4) historiografi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Masuknya Listrik di kota Singaraja dimulai pada tahun 1920-an tidak bisa dilepaskan dari peran kolonial Belanda yang tujuan awalnya ingin menjadikan wilayah Singaraja sebagai pusat ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Sehingga untuk mewujudkan hal itu pemerintah Hindia Belanda mulai membuat pembangunan fasilitas-fasilitas publik seperti rumah, kantor, sekolah, dan lain sebagainya sehingga untuk menunjang perkembangan fasilitas ditempatkan listrik dari pembangkit sampai penyalur listrik ke beberapa fasilitas-fasilitas publik di kota Singaraja. (2) dengan fungsi listrik yang menggantikan penggunaan minyak dan gas, listrik membawa dampak pada perkembangan kota Singaraja, seperti pada perkembangan tata letak kota, pendidikan, ekonomi, teknologi pada masa itu yang sekiranya bisa menjelaskan alasan-alasan kolonial Belanda memberikan listrik kepada masyarakat tertentu saja. (3) manfaat kajian tentang kelistrikan di kota Singaraja pada masa kolonial Belanda bisa dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Buleleng, sehingga dalam hal ini asal-usul kelistrikan di kota Singaraja melalui jejak-jejak yang sering ditemui seperti gardu-gardu yang ada di sekitar wilayah Kota Singaraja. Sehingga anak-anak dan masyarakat bisa mengetahui dengan jelas cerita sejarah listrik di Kota Singaraja. Hal ini juga bisa mendorong dilakukannya pelestarian warisan-warisan sejarah di Kota Singaraja sehingga hal ini bisa terus dijadikan bukti bisu perkembangan kebesaran suatu kota Singaraja pada masa kolonial Belanda kala itu

Kata kunci: Kota Singaraja, listrik, historiografi

Abstract

This study aims to find out (1) the history of electricity in Singaraja City; (2) The impact of electricity on the development of the city of Singaraja during the Dutch colonial period; and (3) Utilization of the history of electricity in Singaraja City during the Dutch colonial period as a source of learning history in senior high schools. This study uses historical methods, namely: (1) heuristics; (2) source criticism; (3) Interpretation; and (4) historiography

The results of this study indicate that: (1) The entry of Listrik in the city of Singaraja starting in the 1920s cannot be separated from the role of the Dutch colonial whose initial goal was to make the Singaraja region an economic, social, political center and so on. So to realize this, the Dutch East Indies government began to build public facilities such as houses, offices, schools, and so on so as to support the development of facilities for placing electricity from generators to distributing electricity to several public facilities in the city of Singaraja. (2) with the function of electricity replacing the use of oil and gas, electricity had an impact on the development of the city of Singaraja, such as on the development of city layout, education, economy, technology at that time which could explain the Dutch colonial reasons for providing electricity to certain communities just. (3) the benefits of studying electricity in the city of Singaraja during the Dutch colonial period can be used as material for learning history in schools around Buleleng Regency, so that in this case the origin of electricity in Singaraja city is through traces that are often found such as substations. -substations in the vicinity of Singaraja City. So that children and the public can clearly know the story of the history of electricity in Singaraja City. This can also encourage the preservation of historical heritage in the City of Singaraja so that this can continue to be used as silent evidence of the development of the greatness of the city of Singaraja during the Dutch colonial period at that time

Keywords: City Singaraja, Electricity, historiography

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah dan Cagar Budaya mempunyai peranan penting dalam berkembangnya sejarah suatu wilayah baik kota atau negara. Singaraja merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kisah sejarah di masa Kolonial Belanda. Kota Singaraja pada masa kolonial Belanda dijadikan sebagai pusat Ibukota Sunda Kecil yang merupakan pusat ekonomi, sosial, pemerintahan dan militer. Menurut Suryati, 1974 “Kota Singaraja adalah Kota Dagang” hal ini dikarenakan Kota Singaraja memiliki banyak komoditi seperti Kopi, Kapak, Cengkeh, Tembakau dan lain-lain.

Disamping kota Singaraja yang memiliki banyak komoditi dan sumber daya alam, wilayah Kota Singaraja yang memiliki keadaan geografis yang strategis di laut Bali Utara sehingga sering dilintasi berbagai wilayah dan kondisi laut yang tidak terlalu dalam sehingga kapal-kapal besar tidak langsung merapat ke dermaga dan kegiatan bongkar muatan kapal dilakukan di tengah laut. Karena lokasi wilayah strategis serta menguntungkan tersebut Singaraja kemudian dimasukkan menjadi keresidenan menjadi bagian dari Afdeling Bali Lombok bagian dari Keresidenan Besaki, serta dijadikan sebagai pusat pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya. (Sedana,2021)

Kolonial Belanda kala itu tertarik terhadap wilayah Kota Singaraja, sehingga dijadikan sebagai Pusat pemerintahan, ekonomi, sosial dan lain-lain. Pembangunan fasilitas-fasilitas publik ini kemudian diwujudkan untuk menjadikan niat Kolonial Belanda untuk wilayah kota Singaraja. Fasilitas-fasilitas ini seperti kantor pemerintahan, rumah-rumah pejabat, jembatan, sekolah, pelabuhan, listrik dan lain sebagainya.

Salah satu fasilitas Publik yang penting adalah Listrik, listrik masuk dibawa oleh Belanda pada tahun 1920-an. Masuknya listrik di kota Singaraja ini adalah suatu bentuk usaha menjadi Singaraja menjadi kota. Kota yang diimpikan oleh kolonial Belanda untuk

kepentingan Belanda sendiri seperti adanya pusat perdagangan, pusat pemerintahan Belanda, adanya pemukiman elit-elit Eropa dan lain sebagainya. Melalui listrik kebutuhan akan energi baru ini mempengaruhi perubahan kota Singaraja karena dinilai lebih efektif serta efisien ketimbang produk memakai minyak/gas yang dinilai boros dan tidak ramah.

METODE

Metode yang digunakan dalam Artikel ini adalah Kajian sejarah kolonial yang membahas mengenai jejak kolonial Belanda di Kota Singaraja. Menurut Sugeng Priyadi (2015), menyebutkan bahwa historiografi kolonial merupakan warisan dari penjajah yang tidak dapat diabaikan. Historiografi kolonial adalah penulisan sejarah yang menempatkan orang Barat (Belanda) sebagai pelaku utama. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu penyelidikan terhadap suatu masalah dengan mengaplikasikan cara pemecahannya dari perspektif historis (Adurrahman, 1999:43). Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Dalam Tahap Heuristik, peneliti mencari sumber-sumber, data-data dan materi sejarah yang relevan dalam kajian jejak kolonial Belanda seperti buku, catatan kolonial dan lain sebagainya. Dalam tahapan pengumpulan data ini juga memiliki Langkah-langkah seperti Observasi, wawancara dan studi dokumen

Dalam tahap Kritik sumber, data-data terkait informasi jejak kolonial Belanda kemudian masuk ke tahap menilai, menguji dan menyeleksi data-data informasi sejarah tersebut untuk mendapatkan sumber yang benar-benar asli (otentik), serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan kajian penelitian. Dalam tahap ini juga memiliki 2 jenis tahapan kritik yaitu; kritik inter dan kritik ekstern

Dalam tahap Interpretasi, setelah menemukan informasi terkait fakta-fakta sejarah kemudian menghasilkan suatu

rangkaian yang utuh dan masuk akal, sehingga nantinya bisa menjadi dasar cerita atau kesimpulan terkait penelitian sejarah

Dalam tahap Historiografi, pada tahap ini yang merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi atau penulisan sejarah terkait jejak kolonial Belanda di Kota Singaraja. Hal ini perlu dilakukan untuk menggambarkan hasil analisis dalam wujud rekonstruksi peristiwa di masa lalu dengan memberikan dengan akurat gambaran umum terkait prinsip 5W+1H What, Who, When, Where, why and How.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Listrik masuk di Kota Singaraja

Pembangunan perusahaan listrik pertama di wilayah Hindia Belanda (Indonesia) dibangun pada tahun 1897 (tepatnya di daerah Gambir) dengan nama *Nederlandsche Indische Maatschappij* (NIEM). Perusahaan tersebut memiliki alat pembangkit listrik tenaga uap di tepian sungai Ciliwung kapasitas 3.200 + 3.0000 +1.350 kW.

Sebelumnya *Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij* (NIEM) tersebut merupakan perusahaan dibawah kontrol N.V. *Handelsvennootschap* yang sebelumnya perusahaan *Maintz & Co* yang berpusat di Amsterdam, Belanda. *NV NIGM* kemudian berubah menjadi *NV OGEM* yang mendapat ijin untuk melakukan usaha di Batavia, Jatinegara serta Tangerang sejak 1913. Perusahaan 35 listrik saat itu tidak hanya satu, ada pula yang lain seperti *NV GEBEO*, *ELECTRA*, *SEM* dan *NV ANIEM* yang punya ijin untuk beroperasi di Surabaya, Yogyakarta dan Surakarta. Kemudian pada 1909, *N.V. NIGM* memiliki izin sehingga berhak untuk membangun beberapa alat pembangkit listrik dan pendistribusiaannya kota-kota besar di pulau Jawa. Pada 26 April 1909 mendirikan perusahaan listrik di Surabaya dengan nama *Algemeene Nederlandsch-*

Indische Electriciteits-Maatschappij (*ANIEM*).

Di Surabaya perusahaan ini berkembang menjadi perusahaan swasta dalam bidang kelistrikan yang terbesar bahkan sampai menguasai sekitar 40% kebutuhan listrik di wilayah Hindia Belanda. Akibat permintaan yang terlalu tinggi akan kebutuhan tenaga listrik, ANIEM melakukan ekspansi ke beberapa daerah di Hindia Belanda seperti di Kalimantan, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Untuk melayani wilayah-wilayah pemasaran yang cukup luas dari ANIEM, dibentuknya sebuah kebijakan desentralisasi produksi dan pemasaran dengan cara membentuk anak-anak perusahaan. Dengan demikian daerah-daerah tersebut bisa memproduksi secara mandiri dan perusahaan bisa dapat secara langsung menangani proses produksi tersebut. Dengan kebijakan tersebut perusahaan menjadi efektif terutama dari segi produksi dan pemasaran. Berikut perusahaan-perusahaan yang menjadi bagian dari ANIEM antara lain sebagai berikut: 1. *NV. ANIEM* di Surabaya dengan perusahaan di Banjarmasin, Pontianak, Singkawang dan Banyumas 2. *NV. Oost Java Electriciteits Maatschappij* (*OJEM*) di Surabaya dengan perusahaan di Lumajang, Tuban dan Situbondo 3. *NV. Solosche Electriciteits Maatschappij* (*SEM*) di Surabaya dengan perusahaan di Solo, Klaten, Sragen, Yogyakarta, Magelang, Kudus dan Semarang 4. *NV. Electriciteits Maatschappij Banyumas* (*EMB*) di Surabaya dengan perusahaan di Purwokerto, Banyumas, Purbalingga, Sokarajo, Cilacap, Gombong, Kebumen, Wonosobo, Cilacap, Maos, Kroya, Sumpyuh dan Banjarnegara. 5. *NV. Electriciteits Maatschappij Rembang* (*EMR*) di Surabaya dengan perusahaan di Blora, Cepu, Rembang, Lasem dan Bojonegoro. 6. *NV. Electriciteits Maatschappij Sumatera* (*EMS*) di Surabaya dengan perusahaan di Bukit Tinggi, Payakumbuh, Padang Panjang dan Sibolga 7. *NV. Electriciteits Maatschappij Bali dan Lombok*

(EBALOM) di Surabaya dengan perusahaan di Singaraja, Denpasar, Ampenan, Gorontalo, Ternate, Gianyar, Tabanan Klungkung.

Buleleng merupakan salah satu wilayah yang bisa dibilang terpilih menjadi wilayah pusat, bangsa Belanda menjadikan Kota Singaraja menjadi pusat pemerintahan pasca kekalahan Kerajaan Buleleng pada tahun 1849. Niatan Belanda ini bukan tanpa sebab dan alasan, ada banyak faktor pendukung untuk menjadi suatu wilayah menjadi pusat pemerintahan, sosial dan ekonomi. Salah satu faktor pendukungnya adalah dilihat dari segi geografi, menurut Pageh (2020) menyebutkan bahwa para pesiar kala itu menyebutkan Bali sebagai het Eiland der Demonen atau The Last Paradise of the World. Anggapan ini sepenuhnya benar karena dilihat dari berbagai faktor merupakan wilayah strategis pada wilayah Kliene Soenda Eilanden atau Soenda Kecil.

Ada 3 faktor pendukung yang menjadikan Singaraja sebagai ibukota Keresidenan Bali dan Lombok berdasarkan buku Sunda kecil,

1. Letak Geografis, memiliki luas 1.326 km², atau sekitar (23,58%) dari pulau Bali yang memiliki luas 5.621,3 km². Wilayah ini juga terbilang wilayah yang strategis karena wilayah laut Bali Utara yang sering dilalui oleh pelaut yang menuju ke Barat dan menuju ke Timur. Dari segi kondisi kedalaman laut juga terbilang tidak terlalu dalam sehingga cocok untuk dijadikan (Pageh, 2021)

2. Penduduk, menurut Medhrust (1837) "Djamberana is included in the king of Buleleng..., the two states contain a population of from 60 to 80.000 souls". Kemudian menurut Bloemen Waanders (1859) menguraikan penduduk Buleleng sebagai berikut. • Pemimpin (230 orang) • 40 • Brahmana (210 orang) • Satriya (240 orang) • Wesya (300 orang) • Sedahan (41 orang) • Keliyan Subak (120 orang) • Mangku, keliyan Desa, Kubayan, Bendesa, Pakaseh (400 orang) • Pengayah (3.300 orang) • Budak (700 orang) • Etnis Cina (40 orang) • Arab (3 Orang) • Bugis dan

Makasar (150 orang) Jadi jumlah seluruhnya yaitu 6.434 orang yang mendiami wilayah Buleleng. Pada catatan penduduk tahun 1882 (dalam Regering Almanak, 1882:5), menyebutkan penduduk berdasarkan golongan etnis seperti, etnis Bali 65.303 Jiwa, etnis Bugis 1.662 Jiwa, etnis Cina 395, etnis Arab 138 Jiwa dan etnis Eropa 31 orang. Sehingga dari total seluruh berjumlah 67.519 Jiwa. Dengan melihat gambaran penduduk Buleleng yang sangat heterogen ini yang menjadikan Kota Singaraja sebagai ibukota serta terus berkembang sampai menjadi kota dagang.

3. Wilayah Komoditi, selain geografis dan penduduk, wilayah Buleleng juga kaya akan komoditi ini dibuktikan dengan perkembangan Buleleng yang menjadi kota dagang. Identitas dengan kota dagang ini bisa dibilang terbukti dengan pelabuhan Buleleng yang pada masa itu diputuskan menjadi pelabuhan internasional sehingga menjadi pelabuhan sibuk. Perdagangan di sekitar Pabean Buleleng ini banyak memperdagangkan beberapa komoditas-komoditas lokal yang diekspor ke luar Bali. Dalam beberapa dokumen catatan pada zaman kolonial Belanda ini bisa dijelaskan beberapa komoditi seperti Kopi, Gula Kental, Jeruk, Tembakau, Kelapa, Sapi, Babi, kerajinan rumah tangga, kain tenun, anyaman bambu, gerabah.

Bangsa Belanda melihat majunya perekonomian kota Singaraja ini harus didorong dengan perkembangan infrastruktur seperti perkantoran, pemukiman, gudang, rumah dan sekolah. Menurut Sugeng (2016), menyatakan bahwa pemerintahan Hindia Belanda mulai menerapkan *ethisce politiek* (politik beretika) sehingga pemerintahan Buleleng banyak sekali dikendalikan oleh Patih, Sedahan Agung, Punggawa, Perbekel dan pemuka di masyarakat. Pada masa ini juga mulai dibangunnya berbagai infrastruktur seperti jalan, pasar, kantor-kantor pemerintahan, tempat ibadah dan pemukiman-pemukimann yang berkesinambungan. Kemudian menurut

Sentanu (2013), menyatakan pada tahun 1913 M pembangunan sekolah-sekolah untuk rakyat dilakukan serentak sampai ke pelosok desa-desa. Pembangunan fasilitas-fasilitas publik seperti infrastruktur mulai dibangun di wilayah Kota Singaraja seperti Tweede Klasse School (SD 1 Paket Agung) yang berdiri pada tahun 1875 dan merupakan sekolah pertama di Pulau Bali yang digunakan untuk sekolah masyarakat pribumi kelas 2, MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) yang sekarang SMP Negeri 1 Singaraja yang dijadikan Belanda sebagai tempat pendidikan militer serta Gudang senjata, Hogere Middelbare School (HMS) yang sekarang adalah SMA Negeri 1 Singaraja yang merupakan bukti menerapkan etische politiek dan tempat ini digunakan untuk tempat belajar masyarakat Bali dan Nusa Tenggara dengan tujuan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin daerah, Gedong Kirtya (*Kirtya Liefvrick-Van Der Tuuk*) yang diresmikan pada tanggal 1928 oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda, Kawasan-kawasan perdagangan seperti kantor KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) atau dalam bahasa Inggrisnya disebut Royal Packet Navigation Company atau disebut juga Perusahaan Pelayaran Kerajaan, Pusat-pusat pertokoan yang bertujuan untuk melakukan transaksi jual-beli barang distribusi dari pelabuhan, tempat-tempat ibadah, perumahan-perumahan elit seperti kantor pemerintahan dan rumah dinas pemerintahan Hindia Belanda dan gudang-gudang penyimpanan hasil-hasil bumi dan candu pada pemerintahan Hindia Belanda.

Ketika ANIEM melebarkan sayapnya ke wilayah Keresidenan Bali dan Lombok atau disebut EBALOM pada tahun 1925, hal ini dibuktikan dengan bukti-bukti pembangunan listrik di wilayah sekitar kawasan ekonomi di Pabean Buleleng, sekitaran pelabuhan, dan wilayah-wilayah pusat pemerintahan, sosial dan ekonomi. Ketika perusahaan Algemeene Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij (ANIEM) ini

mulai bekerja sama dengan perusahaan NV. Electriciteits Maatschappij Bali dan Lombok (EBALOM) yang berpusat di kota Singaraja. Hal ini dikarenakan banyaknya wilayah-wilayah yang membutuhkan energi yang terbilang lebih efektif dan efisien, karena sebelum adanya listrik masyarakat Buleleng masih menggunakan lampu gas yang digunakan untuk penerangan. beberapa pengembangan selain tiang-tiang listrik dibuat juga gardu listrik. Fungsi gardu listrik ini menurut Pak Suta Aryadi, selaku Superviaser Operasi Bali Utara mengaakan bahwa, fungsi gardu listrik ini sebagai pengatur dan pembagian daya listrik yang dialiri ke perumahan, perkantoran dan sekitarnya. Pembangunan gardu ini juga dilakukan pada masa kolonial Belanda, di beberapa daerah-daerah pendudukannya seperti di Solo, Malang, Salatiga, Bandung, Jakarta dan Bali. Khusus untuk Bali yang memiliki gardu listrik hanya daerah Buleleng saja. seperti di jalan Surapati, Gajah Mada, dan Diponegoro. Namun, seiring perkembangan zaman hanya gardu 2 gardu yang masih digunakan sampai sekarang yaitu di jalan Surapati dan Gajah Mada.

Layaknya peninggalan penting masa kolonial Belanda ini memiliki keunikan tersendiri, seperti di wilayah Solo (gardu listrik Ngasupuro), di Jogja (gardu listrik Babon Aniem), di Jakarta gardu listrik (Elektrische Staatsspoorwegen atau ESS), di Malang ada 7 gardu ANIEM, dan di Buleleng yang memiliki 3 gardu listrik. Pembangunan gardu ini diperkirakan pada tahun 1925, yang berfungsi mendistribusikan listrik-listrik ke wilayah-wilayah pusat perekonomian dan kawasan pemerintahan. *Bij gouvernements-besluit is toegestemd in de overdracht der, aan den heer W.F. Gantvoort te Soerabaja verleende, vergunning tot den aanleg en het gebruik van leidingen voor het overbrengen en verdeelen van electrischen arbeid in de hoofdplaats Singaradja, in de afdeelingshoofdplaats Denpasar en de plaats Benoa, zoomede In de afdeelingshoofdplaats Denpasar*

hoofdplaats Mataram en de plaatsen Ampenan en Tjakranegra, gelegen in de resiJentie BALi en Lombok, aan de te Hingaradja gevestigde N.V. „Electriciteit Maatschappij Bali en Lombok”, terwijl is aangeteekend, dat de vergunning tijdig is aanvaard. Berdasarkan surat kabar yang dikeluarkan oleh *DE INDISCHE COURANT* pada 16 Juli 1928 ini dinyatakan bahwa “ Itu telah disetujui oleh keputusan pemerintah dalam transfer, kepada Tuan W.F. Gantvoort di Soerabaja memberikan izin pembangunan dan penggunaan pipa untuk mentransfer dan distribusi pekerjaan listrik ibukota Singaraja, di ibukota kabupaten Denpasar dan tempat Benoa, zoomede di Ibukota Kabupaten Mataram dan tempat Ampenan dan Tjakranegra, terletak di resiJence Bali dan Lombok, di te Singaradja mendirikan *N.V. “Listrik Masyarakat Bali dan Lombok”*. telah dicatat bahwa izin telah dikeluarkan pada waktunya telah diterima”. Berdasarkan keterangan tersebut bahwa pemerintahan Hindia Belanda mulai mendistribusikan listrik ke wilayah-wilayah di Singaraja pada tahun 1928 ini beserta alat pembangkit listrik tersebut.

Di wilayah Buleleng juga tidak hanya memiliki alat-alat penyaluran aliran listrik saja. berdasarkan penjelasan Bapak Suta Aryadi, Buleleng memiliki pembangkit listrik juga di wilayah Banjar Jawa dengan nama Pembangkit Listrik Tenaga Diesel mumbul (PLTD Mumbul). Seperti namanya PLTD Mumbul ini berada di jalan Pramuka di belakang polsek Singaraja. Berdasarkan pernyataan Bapak Suta, peninggalan-peninggalan tersebut sudah diambil oleh pemerintah entah kemana, karena dalam hal ini tempat yang dulunya PLTD Mumbul ini direnovasi secara besar-besaran. Namun, hal ini disayangkan karena pembangkit listrik tersebut belum ditemukan keberadaannya. Dalam hal ini PLTD Mumbul ini juga merupakan saksi kebesaran Kota Singaraja dulu. Perlu dilakukan penelusuran lebih dalam terkait tinggalan-tinggalan kolonial yang

menyimpan banyak sekali kisah-kisah sejarah suatu kebesaran kota.

PLTD Mumbul merupakan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel peninggalan kolonial Belanda ini berbahan bakar Solar, sama seperti perusahaan-perusahaan ANIEM lainnya seperti di Pasuruan dan Surabaya yang ditenagai oleh mesin diesel, dari PLTD ini bisa menghasilkan sekitar 25-50 kVA yang digunakan untuk penerangan wilayah di beberapa sektor di kawasan Kota Singaraja. Pembangkit Listrik Tenaga Diesel Mumbul ini terbilang kecil dalam menciptakan arus listrik sampai pada tahun 1917, berdasarkan surat keputusan gubernemen tanggal 31 Juli 1917 No 1 T (Staatsblad No.468) dijelaskan bahwa Dinas Urusan pembangkit Tenaga Air dan Kelistrikan (*Het Waterkracht en Electriciteitwezen*) yang berada bawah kendali perusahaan Gubernurnemen yang berkantor di Bandung. Dikeluarkan adanya ketentuan perihal penggunaan air yang diatur dalam Bijblad No. 5081 (1895), No. 6938 (1908), No. 9276 (1919) dan No. 10320 (1920). Ketentuan ini dilengkapi cantuman *mededeeling* (pengumuman) terbitan pertama Dinas Tenaga Air dan kelistrikan (*Dienst voor Waterkracht en Electriciteit*). ada 2 jenis izin yang dikeluarkan mengenai eksploitasi dari tenaga air. Pertama, izin untuk jangka waktu atau sejumlah tahun tertentu (konsesi pembangkit tenaga air untuk termin tertentu). Provinsi Jawa Barat memperoleh izin ini mengacu ketentuan sementara yang dikeluarkan Dewan Provinsi, mengenai tenaga air berkekuatan lebih dari 100 tenaga kuda dan energi yang dihasilkan diserahkan atau disewakan ke pihak ketiga. Selama 4 dekade merupakan jangka waktu konsesinya dan pajaknya ditarik dalam bentuk cukai air. Kedua, izin sampai berakhirnya konsesi. Pembangkit tenaga air berkekuatan lebih kecil dari 100 PK dan dipakai untuk keperluan sendiri, izinnya dikeluarkan oleh Direktur B.O.W dan dibebaskan cukai.

B. Dampak Adanya Listrik pada perkembangan Kota Singaraja pada masa Kolonial Belanda

Masuknya listrik ke Kota Singaraja memberikan dampak terhadap perkembangan kota Singaraja seperti berikut;

Dampak dalam bidang tata ruang kota

Dampak dalam bidang Tata Ruang Kota, Berdasarkan gambar diatas, letak titik ditematkannya 3 gardu listrik yang berfungsi menyalurkan listrik ini memiliki sejumlah tujuan, layaknya negara yang menjajah yang memiliki alasan untuk bangsa sendiri, sama seperti Belanda yang memiliki alasan dan tujuan sehingga ditempatkan gardu-gardu tersebut. Dalam ruang tata letak kota Singaraja jika dilihat dari keberadaan gardu-gardu tersebut sehingga kita dapat mengetahui alasan ditaruhnya gardu-gardu di wilayah-wilayah tersebut.

Pada Gardu 1, gardu yang terdapat di Jalan Surapati, ini sangat terlihat jelas letaknya ini sangat dekat dengan Pelabuhan, tempat ibadah berupa Klenteng Ling Gwan Kiong, dan beberapa pemukiman etnis cina. Pengalaman hidup orang-orang Tionghoa yang terekam dalam bingkai sejarah masyarakat Tionghoa pada abad 18-20 di Indonesia khususnya di Bali, karena setiap perkembangan sejarah mencerminkan jiwa zamannya (Sartono Kartodirjo, 2005:17). Dalam hal ini, ketika itu Belanda mempercayakan perekonomian dipegang oleh masyarakat Tionghoa hal ini dikarenakan masyarakat Tionghoa terkenal karena jiwa dagang yang baik sehingga diberikanlah wilayah dan mereka membangun kios-kios untuk berdagang hasil-hasil yang dibawa dari pelabuhan. Sehingga dalam hal ini pemanfaatan gardu 1 di Jalan Surapati ini difokuskan dalam bidang perekonomian, dalam hal ini pertokoan dan pelabuhan

Pada Gardu 2, gardu yang terletak di Jalan Diponegoro, wilayah gardu ini berdiri juga tidak jauh dari gardu pertama, gardu ini bertujuan untuk menyalurkan listrik ke wilayah pemukiman-

pemukiman masyarakat kampung Bugis, pada daerah ini yang mayoritas masyarakat etnis Bugis ini juga melakukan berbagai penjualan, menurut Pageh (2021), masyarakat Bugis memiliki peran sebagai pedagang sementara mungkin yang sekarang kita kenal sebagai agen-agen. sumber aliran listrik ini mengalir ke beberapa wilayah yang luas di Kampung Bugis.

Pada Gardu 3, Gardu ini terletak di Jalan Gajah Mada, wilayah gardu ini bisa terbilang cukup jauh jika dihitung dari Gardu 2 berjarak 1,9 Km dan dari Gardu 1 berjarak 2,0 Km. pada wilayah gardu ini ada beberapa wilayah penting bangunan kolonial Belanda seperti, sekolah Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) jika sekarang dikenal sebagai SMP Negeri 1 Singaraja yang kala itu difungsikan sebagai lembaga pendidikan kemiliteran dan gudang senjata tentara Belanda, Hogere Middelbare School (HMS) jika sekarang dikenal dengan SMA Negeri 1 Singaraja yang kala itu difungsikan sebagai tempat belajar bagi masyarakat Bali-Nusa Tenggara yang menciptakan beberapa pemimpin daerah, Sekolah Tweede Klasse School (Sekolah Pribumi kelas 2) jika sekarang dikenal SD Negeri 1 dan 2 Paket Agung sekolah yang didirikan untuk pembelajaran masyarakat pribumi pada tahun 1875, terdapat juga Societeit Concordia Boeileng (Tempat Hiburan kalangan elit kalangan Eropa) yang dibangun pada tahun 1927, Pasar Buleleng berlokasi di Catus Pata, Jalan Mayor Metra nomer 176, Kampung Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali menjadi pusat ekonomi yang didirikan pada tahun 1873

Pembangkit listrik tenaga Diesel (PLTD Mumbul), ini merupakan PLTD yang aktif ketika pada masa kolonial Belanda. Lokasi letak PLTD ini pun terbilang strategis, hal ini dikarenakan PLTD Mumbul ditaruh di jalan Ngurah Rai yang menurut Sugeng (2016), jalan Ngurah Rai ini diperuntukan sebagai rumah dinas elit pemerintahan Hindia Belanda kala itu. Disamping ada perumahan, dibangun juga tempat ibadah

agama Protestan di jalan Ngurah Rai yang dibangun pada tahun 1938, ada juga markas tentara Belanda sewaktu bertugas di wilayah kota Singaraja yang sekarang menjadi Komando Daerah Militer IX Udayana Batalyon Zeni Tempur 18 di jalan Ngurah Rai

Dampak Ekonomi

Listrik membawa dampak ekonomi yang besar bagi pelaku-pelaku usaha besar seperti perusahaan Pribumi dan Asing. Berdasarkan buku sejarah Sosial Kota Singaraja pada tahun 1984, ada kurang lebih 30 perusahaan yang berdiri di Singaraja seperti, perusahaan Buleleng Banjumas, Gendo, Eng Dju & Co, Bo Sing, N.V Bali Dharma, Hiap Tjong dan lainnya sebagainya. Untuk data lebih jelasnya akan ditampilkan pada tabel 4.14. Perusahaan yang banyak didirikan di Kota Singaraja ini memiliki keuntungan besar dengan adanya listrik, hal ini dikarenakan energi listrik dinilai sebagai energi yang efektif dan efisien, yang dimana listrik dinilai jauh lebih tahan lama dan irit tenaga ketimbang minyak lampu yang boros dan tidak efektif. hal ini diperkuat berdasarkan tulisan sejarawan Buleleng terkait impor korek api dan minyak gas yang tinggi di Wilayah Bali Utara. Hal ini mungkin saja perusahaan-perusahaan mengambil andil besar dalam tingginya impor korek api dan minyak gas untuk keperluan perusahaan. Sehingga ketika adanya listrik perusahaan-perusahaan tersebut bisa mengurai penggunaan korek dan minyak gas dan beralih ke penggunaan listrik. dalam ranah yang lebih kecil di Pasar juga penggunaan listrik menjadi komponen penting dalam jalannya laju perekonomian di sektor pasar yang menjual hasil-hasil bumi dari pabean Buleleng yang ramai

Dampak pendidikan

Dalam bidang Pendidikan, penggunaan listrik ini terbilang juga membawa dampak yang besar hal ini dikarenakan listrik yang sebageian besar digunakan untuk penerangan saja, membawa efek yang berarti bagi masyarakat di Kota Singaraja pada masa

itu, banyaknya sekolah-sekolah di kota Singaraja seperti Klasse School, HIS, Eroppesche Lagere School dan lain lain, untuk data sekolah di kota Singaraja akan ditampilkan pada lampiran. sekolah memerlukan keberadaan listrik karena dinilai lebih aman dan efisien ketimbang lampu minyak, masa penggunaan lampu minyak yang boros sehingga ketika dalam melakukan proses pembelajaran seringkali minyaknya habis dan lainnya sebagainya sehingga penggunaan listrik dinilai lebih efektif dan efisien. Bagi masyarakat pada pemukiman-pemukiman juga dialiri listrik juga memberikan dampak terkait bisa lebih Panjang untuk melakukan aktifitas tidak lagi terpaku pada cahaya terang matahari saja.

Dampak Teknologi

Adanya listrik membawa pengaruh besar bagi kota Singaraja dalam bidang teknologi. Sebelum listrik dibawa ke Singaraja, warga desa masih menggunakan pencahayaan sederhana seperti obor dan lampu minyak. Penggunaan obor dan lampu minyak ini dinilai kurang efektif dan efisien karena lampu yang nyalanya terbatas dan energi yang terbilang boros. Berdasarkan tulisan sejarawan Buleleng Prof.Dr. I Made Pageh, M.Hum dalam bukunya Soenda Kecil, beliau menyatakan bahwa pada masa perdagangan kolonial, untuk impor barang tertinggi yaitu Korek api, hal ini membuktikan bahwa tingginya kebutuhan akan korek terkait untuk penerangan, memasak dan lain sebagainya di Buleleng. kemudian pada tahun 1920-an setelah dibawanya listrik ke Singaraja, perlahan-lahan masyarakat Buleleng khususnya di Singaraja mulai mengurangi penggunaan listrik, memang tidak semua masyarakat di Singaraja kala itu menikmati keberadaan listrik dan listrik sebageian besar digunakan untuk sistem penerangan di tempat-tempat pusat ekonomi, pemerintahan, sosial di Singaraja kala itu, namun dalam hal ini keberadaan listrik di Kota Singaraja ini menjadi awal mulai perkembangan teknologi sampai sekarang yang masih digunakan

Dampak Keamanan

berdasarkan David Émile Durkheim seorang sosiolog terkenal yang kaitannya tentang masyarakat mekanik dan organik, pada masyarakat pedesaan sifatnya mekanik yaitu dibangun tumbuhnya kesadaran akan kolektifitas (kesamaan bersama) sedangkan pada masyarakat organik, yaitu didasarkan pada dibangun tumbuhnya kesadaran akan pembagian kerja yang kompleks dan ketergantungannya sangat tinggi. Sama halnya seperti listrik ini menjadi salah satu media yang mempermudah mengontrol masyarakat hal ini dikarenakan sistem organisasi di masyarakat sudah semakin kompleks, seperti adanya pembagian wilayah-wilayah perekonomian, pemerintahan dan sosial pada masa kolonial Belanda. listrik merupakan suatu komponen penting dalam tahap perkembangan kota di suatu wilayah, listrik sangat membantu suatu wilayah mengalami kemajuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Suta terkait peran dan fungsi listrik bagi suatu kota. Namun sama halnya seperti tertulis dalam catatan sejarah, negara menjajah yang mempunyai niatan untuk mengontrol negara yang terjajah, listrik dijadikan alat pengontrol suatu kegiatan di kota. Contoh kasus berdasarkan Pageh (2021), menyatakan di wilayah kota Singaraja dekat pelabuhan, kerap kali adanya smokelan atau adanya pasar-pasar ilegal yang merupakan hasil seludupan. Melihat hal ini, pemerintah kolonial Belanda, mengantisipasi dengan listrik, disamping suatu kebutuhan mengenai penerangan, listrik, listrik bisa menjadi benda untuk mengontrol kegiatan manusia tersebut. Seperti contoh pembatasan kegiatan malam pada wilayah-wilayah pusat-pusat ekonomi, pemukiman, hiburan dan lain sebagainya. Bahkan seorang Abidin Kusno yang merupakan seorang pakar arsitek sejarah Indonesia ini pada tahun 2000 mengatakan bahwa desain dan arsitektur kota kolonial ini sangat memperhatikan terhadap wilayah kontrol kolonial. Kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat harus diimbangi juga dengan suatu

kontrol di masyarakat agar tidak terjadi suatu pemberontakan yang dirasa akan merugikan negara yang menjajah.

Dampak dalam bidang agama

Listrik tidak hanya dijadikan sebagai alat pembantu ekonomi saja, melainkan juga dalam bidang agama, di Kota Singaraja terdapat juga tempat-tempat peribadahan seperti Nederland Hervormde Kerk yang memiliki arti Gereja Belanda pertama yang sekarang bernama GPIB (gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) PNIEL yang dibangun pada 7 Oktober 1938. Gereja ini merupakan gereja pertama di Kota Singaraja yang dibuat oleh Belanda sebagai tempat ibadah masyarakat Eropa dan Belanda kala itu. Penggunaan listrik ini digunakan untuk penerangan peribadahan, karena di dalam keimanan Kristen, ada melakukan persembahyangan ketika malam hari seperti rabu abu dan malam natal. Tidak hanya di Gereja, tetapi juga di tempat-tempat peribadahan lainnya seperti di Klenteng Ling Gwan Kiong yang dibangun pada tahun 1873, Klenteng ini merupakan tempat persembahyangan dari umat Buddha, Konghucu dan Tao. pada agama hindu dirasakan memang tidak secara langsung di tempat suci seperti Pura namun, di Jalan-jalan hal ini dikarenakan pada agama Hindu kerap kali melakukan perayaan agama dengan melakukan arak-arak di jalan sehingga pencahayaan listrik di Jalan sangat berdampak pada kegiatan agama di Kota Singaraja

D. Pemanfaatan Sejarah Listrik di kota Singaraja pada masa kolonial Belanda yang dapat diimplementasikan sebagai sumber Belajar sejarah lokal di SMA

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2009: 174). Sedangkan menurut Ahmad, Rohani (2004:161), sumber belajar dalam pengertian yang sederhana adalah guru dan bahan-bahan pelajaran seperti buku bacaan dan semacamnya. Guru memiliki peranan

yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain itu guru adalah sosok yang melakukan kontak langsung dengan siswa. Dalam hal ini guru juga berperan penting di dalam pelajaran sejarah.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Kajian sejarah kelistrikan di kota Singaraja ini sebagai suatu bentuk perkembangan kota Singaraja pada pendudukan kolonial Belanda yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yaitu sejarah nilai sejarah dan nilai pariwisata.

Berdasarkan nilai-nilai sejarah (historis) tersebut siswa mampu memberikan suatu penjelasan tentang sejarah kelistrikan di kota Singaraja pada masa kolonial Belanda. selain itu dengan mengetahui nilai historisnya siswa lebih memahami tentang perubahan dan perkembangan kota serta kehidupan masyarakat kota Singaraja pada masa kolonial Belanda. Jika mengacu pada penjelasan diatas aspek sejarah dalam perkembangan kelistrikan di kota Singaraja pada masa kolonial Belanda bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Hal tersebut sesuai dengan silabus yang terdapat pada SMA kelas XI Sejarah Indonesia. Dengan KI (3) “ Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kemudian Kompetensi Dasarnya (KD 3.3) dan (KD 4.3)

Nilai Pariwisata, sering kali bangunan tua ini adalah bagian warisan sejarah, sehingga bangunan tidak dapat dirobohkan begitu saja untuk dibangun-bangunan baru. Kawasan warisan sejarah adalah hal yang sering kali ditemui di sebuah kota, terutama kota yang memiliki

sejarah yang Panjang. Kawasan warisan sejarah ini sering kali ditemukan di tengah kota karena warisan sejarah ini adalah cikal bakal kota tersebut, tentu saja dalam kawasan warisan sejarah ini dalam sendirinya merupakan kawasan wisata sehingga kawasan itu juga memerlukan fasilitas pendukung wisatanya sendiri. Fasilitas pendukung tentu harus disesuaikan dengan kawasan sejarah itu agar tidak merusak citra kawasan dan daya tarik sejarahnya. kawasan wilayah gardu-gardu lama yang merupakan warisan sejarah kolonial Belanda yang terletak tak jauh dari pusat kota. Gardu tersebut merupakan objek wisata kolonial Belanda di Kota Singaraja yang menyimpan banyak cerita sejarah terkait perkembangan kota Singaraja. Gardu-gardu tersebut harus terjaga karena sebagai bukti adanya citra kolonial Belanda di kawasan kota Singaraja. Sehingga tempat-tempat tersebut bisa mengkoordinir kebutuhan akan wawasan sejarah wisatawan yang datang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil, penelitian dengan judul “Dari Aniem ke Ebalom: Jejak Listrik Dalam Perkembangan Kota Singaraja Pada Masa Kolonial Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” dapat disimpulkan bahwa, sejarah adanya listrik di Kota Singaraja tidak bisa dilepaskan dari adanya kontribusi Belanda untuk membawanya ke wilayah Kota Singaraja. Setelah peristiwa tahun 1849 setelah perang Jagaraga, Belanda menjadikan Kota Singaraja sebagai Ibukota Sunda Kecil sehingga banyak sekali masyarakat yang bermukim di Kota dari berbagai macam etnis yang awalnya berdagang kemudian menetap. Pemerintahan kolonial Belanda melihat ini melakukan perbaharuan Kota Singaraja seperti membangun berbagai fasilitas-fasilitas publik seperti perkantoran, perumahan, pelabuhan dan listrik sebagai energi yang dinilai lebih efektif dan efisien. Perusahaan swasta milik Belanda bernama ANIEM (*Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteits-*

Maatschappij) yang berpusat di daerah Surabaya kemudian melakukan penggabungan perusahaan menjadi bagian dari perusahaan ANIEM di berbagai daerah seperti di Yogyakarta Purwakerta, Sumatera, Bali dan lain-lain. Kerjasama pada perusahaan di Bali bernama EBALOM (*Electriciteits Maatschappij Bali dan Lombok*) setelah kedua perusahaan itu bekerjasama dan mulai membangun tenaga listrik dari pembangkit listrik sampai alat penyalur listrik. di Kota Singaraja terdapat alat pembangkit listrik di daerah Banjar Jawa yang bernama PLTD Mumbul (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel Mumbul) dan 3 gardu listrik di Jl. Surapati, Jl. Gajahmada, dan di Jl, Pramuka yang merupakan gardu tinggalan kolonial yang masih aktif dipakai sampai sekarang hanya 2 gardu saja.

Perkembangan suatu kota tidak bisa dilepaskan dari adanya listrik. Dampak adanya listrik pada Kota Singaraja ini membawa banyak dampak seperti; (1) dampak ekonomi, listrik memberikan dampak pada tempat-tempat transaksi seperti di Pasar bisa jauh lebih lama dan sangat terbantu dalam penerangan gudang dan tempat-tempat penyimpanan barang yang dibawa dari pabeaan; (2) dampak teknologi, listrik membawa terobosan baru pada tahap teknologi di Kota Singaraja yang awalnya hanya memakai lampu minyak bahkan hanya obor yang dinilai boros dan kurang efisien, kemudian adanya lampu dengan memakai energi listrik sehingga lampu dinilai lebih efektif dan efisien terkait pencahayaan; (3) dampak pada tata ruang kota, jelas pembangian wilayah pada tata ruang kota jauh lebih kompleks, tata ruang kota kolonial Belanda ini memfokuskan pada bangunan-bangunan penting seperti perkantoran, sekolah, militer, dan tempat-tempat ekonomi. jaringan-jaringan listrik berupa gardu tersebut kemudian ditaruh pada tempat-tempat penting seperti di Jl. Surapati fokusnya adalah ekonomi, Jl. Diponegoro, fokusnya pada keamanan

dan ekonomi dan di Jl, Gajahmada yang fokusnya pada Keamana, pusat perkantoran dan pemukiman kolonial Belanda; (4) dampak Keamanan, dampak ini menjadi dampak yang serius karena listrik menghasilkan cahaya yang diteruh di tempat-tempat pusat perekonomian, militer, pemerintahan dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan pageh, 2021 di wilayah Singaraja marah adanya *Smokelen* atau adanya perdagangan illegal sehingga hal ini menjadi point utama untuk membasmi adanya praktek perdagangan illegal tersebut; (5) dampak agama, listrik juga membawa dampak positif seperti pada bidang agama yang bisa menjadi pencahayaan ketika melakukan ibadah seperti di Gereja, Kuil dan lain sebagainya.

Berdasarkan kajian pada penelitian ini, jejak kelistrikan di Kota Singaraja ini memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah pada pendidikan formal dan non-formal dengan memanfaatkan aspek histori dari jejak kelistrikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Agung. 1989. Bali pada Abad XIX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Anonim. 1948. *De Ontwikkeling Van Onze Electriciteits-Voorziening 1880-1938*. Den Haag. Kantor Pusat Pers Berkala Moorman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2022. Buleleng dalam Angka. Buleleng.Dinas

- Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. 2022
- Barker, J. (2003). [Review of the book *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony*]. *Technology and Culture* 44(2), 412-413. doi:10.1353/tech.2003.0054
- Bataviaasch Nieuwsblad tahun 1928 *Colony*. *Pacific Affairs*, 76(1), 154-155. Retrieved from <https://search.proquest.com/scholarly-journals/engineers-happy-land-technologynationalism/docview/217689816/se-2?accountid=193930>
- Dahlan, Endang. *Kelistrikan Desa dan Pendekatannya di Desa Tanjung Kecamatan Kawali, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. ITB : 1976
- De Indische Court tahun 1926
- De Indische Court tahun 1928
- De Indische Court tahun 1941
- De Lokomotif tahun 1928
- Hellwig, T. (2003). *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in A*
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016
- Mrazek, R. (2006). *Engineers of Happy Land: Perkembangan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Terjemahan oleh Hermojo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pageh, I Made. 1998. *Dari Tengkulak Sampai Subandar : Perdagangan Komunitas Lokal di Pantai Utara Bali Pada Zaman Kolonial Belanda*. Yogyakarta : Tesis S-2 UGM (Unpublish).
- Pageh, I Made. 2020. *Soenda Kecil : Dinamika Menuju Indonesia Raya*. Singaraja. Lakeisha
- Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak
- Sartono Kartodirdjo. 1977. Pengantar dalam Masyarakat dan Kelompok Sosial. Sartono Kartodirdjo (ed). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- UPTD, Gedung Kirtya. 2013. *Sejarah Gedung Kirtya Singaraja*. Singaraja